

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Nilai Karakter Nasionalisme pada kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo melalui tiga tahap utama, yakni persiapan, pra acara, dan prosesi acara. Tahap persiapan mencakup latihan rutin para penari dan pemain musik, pengecekan alat gamelan, serta pemeriksaan kostum dan properti pertunjukan. Tahap pra acara berfokus pada penyusunan jadwal, pembagian peran, latihan kekompakan, serta persiapan teknis seperti tata rias dan properti. Prosesi acara diawali dengan sambutan dan doa bersama, dilanjutkan dengan berbagai tarian seperti jaranan, gedruk, dan barongan yang menggambarkan semangat perjuangan. Puncak acara adalah ritual kesurupan atau ndadi, yang dipercaya sebagai interaksi dengan roh leluhur dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.
2. Nilai karakter nasionalisme pada kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo dapat dilihat dengan 3 indikator yaitu mencintai budaya bangsa indonesia, menghargai keanekaragaman bangsa indonesia dan

bangga pada budaya yang beragam. Nilai karakter nasionalisme pada indikator mencintai budaya bangsa indonesia pada aspek religius yaitu dengan doa sebelum dan sesudah pertunjukan mencerminkan penghormatan kepada leluhur dan memperkuat nilai spiritual. Kemudian pada aspek bahasa dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dalam tembang lagu pertunjukan membantu menjaga kelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Pada aspek pengetahuan yaitu dengan menjadi sarana edukatif dalam memperkenalkan sejarah dan makna kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo, sehingga membantu anggota memahami serta melestarikan warisan budaya bangsa.

Nilai karakter nasionalisme pada indikator menghargai keanekaragaman bangsa indonesia pada aspek budaya yaitu dengan sikap inklusif para anggota sanggar yang terbuka terhadap pengaruh budaya lain. Kemudian pada aspek bahasa yaitu dengan penggunaan bahasa jawa pada kesenian jaranan ini menunjukkan sikap menghargai perbedaan bahasa yang beragam di indonesia dan juga dapat menggunakan bahasa indonesia menyesuaikan audiens yang kurang paham bahasa jawa. Pada aspek suku dan agama dapat ditunjukkan dengan penghormatan terhadap perbedaan suku dan agama.

Disisi lain, nilai karakter nasionalisme pada indikator bangga pada budaya yang beragam pada aspek keunikan yaitu dapat ditunjukkan dengan penggunaan properti kuda pada kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo. Kemudian dari aspek karya dengan inovasi gerakan dan

tarian serta dari apek warisan yaitu dengan tetap mengajarkan ilmu kepada anggota sanggar agar bertahan kesenian tersebut.

3. Faktor penghambat nilai karakter nasionalisme pada kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti budoyo pada aspek mencintai budaya bangsa dari aspek religius yaitu hambatan utama berasal dari generasi muda yang kurang menerima unsur mistis dalam jaranan karena dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka. Selain itu dari aspek bahasa yaitu kurangnya pemahaman terhadap bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan menyebabkan kesulitan dalam memahami nyanyian dan dialog, sementara itu pada aspek pengetahuan yaitu minimnya edukasi mengenai makna dan nilai budaya dalam kesenian ini membuat jaranan hanya dinikmati sebagai hiburan tanpa memahami esensinya.

Kemudian pada indikator menghargai keanekaragaman dalam aspek budaya yaitu anggota sanggar menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya lain, tetapi generasi muda lebih tertarik pada budaya luar seperti K-pop dan anime, yang mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal. Pada aspek bahasa yaitu meskipun kesenian jaranan menggunakan bahasa Jawa sebagai bagian dari pertunjukan, generasi muda yang lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami kesenian ini secara penuh. Kemudian pada indikator bangga pada budaya yang beragam dalam aspek keunikan mayoritas masyarakat merasa bangga terhadap jaranan karena keunikannya, tetapi kurangnya pemahaman masyarakat luar terhadap nilai filosofisnya menjadi tantangan. Kemudian pada aspek karya hambatannya yaitu generasi muda juga memiliki

keterbatasan pengetahuan mengenai variasi jaranan dari berbagai daerah, yang membatasi rasa bangga mereka terhadap keanekaragaman kesenian ini. Tantangan utama lainnya dari aspek warisan adalah regenerasi, dimana minat generasi muda untuk melestarikan jaranan semakin menurun akibat pengaruh budaya luar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.

## **5.2 Implikasi**

### **1. Implikasi Teori**

Penelitian ini memperkuat teori tentang peran kesenian tradisional dalam membangun identitas budaya dan menanamkan nilai nasionalisme. Temuan mengenai tahap-tahap pelaksanaan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo menunjukkan bahwa kesenian tradisional bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga mencerminkan sistem sosial yang terstruktur. Hal ini mendukung konsep bahwa kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, hambatan dalam pelestarian nilai nasionalisme, seperti pergeseran minat generasi muda terhadap budaya luar dan kurangnya pemahaman terhadap unsur budaya lokal, mendukung teori globalisasi budaya yang menyatakan bahwa interaksi global dapat menggeser identitas budaya suatu masyarakat. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai pentingnya edukasi budaya dalam menjaga kesinambungan nilai nasionalisme melalui kesenian tradisional.

### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya strategi konkret dalam pelestarian kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo agar tetap relevan bagi generasi muda. Pemerintah dan komunitas seni dapat mengadopsi pendekatan edukatif, seperti mengintegrasikan kesenian jaranan dalam kurikulum sekolah atau menyelenggarakan lokakarya budaya yang lebih interaktif. Selain itu, untuk mengatasi hambatan dalam pemahaman bahasa dan unsur mistis, sanggar seni dapat melakukan inovasi, seperti penggunaan bahasa yang lebih inklusif atau menyajikan unsur mistis dalam bentuk yang lebih edukatif dan dapat diterima oleh generasi muda. Promosi kesenian ini melalui media digital juga menjadi solusi strategis agar dapat menjangkau lebih banyak audiens, terutama kaum muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan demikian, kesenian Jaranan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme di era modern.

### **5.3 Saran**

Untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo, berbagai pihak perlu berperan aktif dalam mendukung pelestariannya.

1. Pemerintah dan Dinas Kebudayaan dapat berkontribusi dengan mengadakan program edukasi budaya yang melibatkan sekolah dan komunitas lokal guna meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap kesenian ini. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan dukungan finansial dan fasilitas kepada sanggar seni, serta mempromosikan kesenian Jaranan dalam event budaya nasional dan internasional agar lebih dikenal luas. Digitalisasi pertunjukan juga perlu didukung melalui dokumentasi

video dan publikasi di media sosial agar lebih mudah diakses oleh generasi muda yang terbiasa dengan teknologi.

2. Sanggar seni dan para pelaku kesenian juga memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi Jaranan. Mereka dapat menyesuaikan konsep pertunjukan dengan tren modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya, seperti mengembangkan inovasi dalam gerakan tari dan musik agar lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, mengadakan workshop atau seminar tentang filosofi dan nilai budaya dalam kesenian Jaranan akan membantu penonton memahami makna mendalam dari pertunjukan tersebut. Membuka kelas pelatihan yang lebih fleksibel serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai pendamping bahasa Jawa dalam pertunjukan juga dapat membantu meningkatkan minat masyarakat yang belum familiar dengan bahasa daerah. Penggunaan media digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok juga bisa dimanfaatkan untuk promosi dan menarik perhatian lebih banyak orang.
3. Pihak sekolah dan lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam melestarikan kesenian ini dengan mengintegrasikan Jaranan ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Mengajak siswa untuk menonton dan mendokumentasikan pertunjukan Jaranan sebagai bagian dari tugas atau proyek seni dan budaya akan membantu meningkatkan apresiasi mereka terhadap kesenian tradisional. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan lomba atau festival seni berbasis kesenian daerah agar siswa lebih tertarik mempelajari dan melestarikan budaya lokal.

4. Generasi muda juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya ini. Mereka dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya sendiri dengan aktif mengikuti pertunjukan seni tradisional serta berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi dan keindahan kesenian Jaranan juga dapat membantu meningkatkan popularitasnya. Selain itu, mereka dapat berkontribusi dengan mengembangkan kreasi dan inovasi dalam seni pertunjukan Jaranan, misalnya dengan memadukan unsur modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli.
5. Masyarakat dan orang tua juga berperan penting dalam melestarikan kesenian Jaranan dengan mendorong anak-anak untuk mengenal dan mencintai budaya lokal, misalnya dengan mengajak mereka menonton pertunjukan seni tradisional. Selain itu, dukungan terhadap sanggar seni lokal dapat dilakukan dengan menghadiri dan mempromosikan pertunjukan mereka kepada lingkungan sekitar. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya dengan meneruskan tradisi kepada generasi muda melalui diskusi atau cerita mengenai sejarah dan makna kesenian Jaranan. Dengan sinergi antara pemerintah, sanggar seni, sekolah, generasi muda, dan masyarakat, kesenian Jaranan Turonggo Mudo Ngesti Budoyo dapat terus berkembang dan menjadi kebanggaan budaya bangsa yang tetap relevan di era modern.